

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB) Albert Ellis

a. Biografi Albert Ellis

Albert Ellis lahir pada 1913 di Pittsburgh, Pennsylvania, dan dibesarkan di New York. Ia memiliki adik laki-laki dan perempuan yang masing-masing 19 bulan dan empat tahun lebih muda darinya. Ayahnya seorang wiraniaga sedangkan ibunya seorang rumah tangga. Ellis memulai karir menulisnya pada usia 12 tahun, Ellis menulis sejumlah besar cerita, esai, dan puisi dan banyak ditolak penerbitannya. Pada 1934, terlepas dari ambisi awalnya untuk menjadi novelis besar di Amerika, Ellis menerima gelar bacholer dibidang administrasi dari City University of New York. Ellis menyukai terapi dan menulis pada 1942.¹³ Ketidakberuntungan lain pada masa kanak-kanaknya, pada saat umurnya empat setengah tahun, Ellis nyaris meninggal karena nefritis (radang ginjal), dan sampai umur sembilan ia delapan kali harus dirawat di rumah sakit, salah satu di antaranya selama 10 bulan. Selama masa mudanya Ellis juga memiliki berbagai masalah psikologis maupun fisik. Akan tetapi, masa kanak-kanaknya yang sulit telah membantunya “menjadi seorang problem solver yang keras kepala dan tangguh”. Misalnya ketika pada usia 19 tahun ia mengatasi terror berbicara di depan public dengan secara persisten memberikan pidato-pidato politik selama tiga bulan. Seperti halnya dengan ketakutan berbicara di depan public, ia juga mampu menciptakan perubahan 180 derajat dalam performanya. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan prekursor penting untuk Terapi *Rational Emotive Behavior* karena Ellis menemukan makna yang sangat besar dari penalaran dan persuasi-dir dalam mengubah perasaan dan tindakan disfungsionalnya.

Ellis Memulai karier menulisnya pada usia 12 tahun, Ellis menulis sejumlah besar cerita, esai, dan puisi dan banyak

¹³ Richard Nelson dan Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 492-493.

juga yang ditolak penerbitannya. Menemukan bahwa ia menyukai terapi dan menulis, maka pada 1942 Ellis masuk program psikologi klinis di Columbia University dan menerima gelar master pada 1943. Tidak lama setelah menerima gelar itu ia memulai sebuah praktik swasta kecil di bidang psikoterapi, terapi perkawinan dan seks. Pada 1947, Ellis menerima gelar doctor dari *Columbia University* dengan disertai tentang kuesioner-kuesioner kepribadian. Karya adalah prioritas utama Ellis. Hasil karya Ellis cukup kontroversial. Ide-ide Terapi Rational Emotive Behavior-nya menantang ortodoksi psikoanalitik dan Rogerian. Ide-idenya tentang seks menantang moralitas konvensional. Di samping itu, Ellis tidak pernah takut mengungkapkan pikirannya. Akan tetapi, selama lebih kurang 40 tahun terakhir, ide-ide kognitif-perilaku telah menjadi semakin sesuai dengan perkembangan zaman dan Ellis sekarang menganggap dirinya sebagai dan Kakek terapi Perilaku Kognitif-Perilaku. Ellis telah menerima berbagai penghormatan dan penghargaan, termasuk penghargaan dari *American Psychological Association*, *Professional Development Award* dari *American Counseling Association*, dan *Humanist of the Year Award* dari *American Humanist Association*.¹⁴

b. Teori Konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB)

Terapi perilaku emotif rasional (REBT) dianggap oleh banyak orang sebagai contoh utama dari pendekatan kognitif-perilaku. Teori dasar dan praktek REBT dirumuskan oleh Albert Ellis hampir 50 tahun yang lalu. Mengikuti pelatihan dan pengalaman ekstensif dalam psikoanalisis, Ellis mulai mempertanyakan kemanjuran dan efisiensi metode analitik klasik. Dia mengamati bahwa pasien cenderung untuk tetap dalam terapi untuk jangka waktu yang cukup lama dan teknik psikoanalitik yang sering ditentang, seperti asosiasi bebas dan analisis mimpi. Terlebih lagi, Ellis mempertanyakan apakah wawasan pribadi itu teori *psikoanalitik* diasumsikan menyebabkan perubahan yang mengakibatkan tahan lama perubahan perilaku.¹⁵ Perkembangan kepribadian dimulai dari bahwasannya manusia tercipta melalui dorongan yang kuat

¹⁴ Richard Nelson dan Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, 494-497.

¹⁵ Keith S. Dobson, *Handbook of Cognitive Behavioral Therapies*, (THE GUILFORD Press: London, 2010), 11-12

untuk mempertahankan diri dan memuaskan diri, kemampuan untuk *self-destruktive*, hedonis buta dan menolak aktualisasi diri.¹⁶

Menurut Ellis landasan teori konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB) dipetik dari pandangan filosofi, meskipun sebagian besar lainnya berasal dari konsep teori psikologi. Pandangan Ellis & Dryden terhadap hakikat manusia adalah:

- 1) Arah Tujuan. Tujuan tetap hidup dan tujuan kesenangan terhindar dari rasa sakit yang merupakan dua arah tujuan yang dimaksudkan dalam konseling rasional emotif perilaku.
- 2) Untuk membangkitkan tujuan, maka emosi harus diperankan secara efektif dan diaktivasi ke arah yang rasional. Manusia lahir dengan memiliki dua kekuatan yang sama besar yakni: (a) cenderung rasional, memelihara diri dan aktualisasi diri, (b) cenderung irrasional, merusak diri atau menghancurkan diri. Manusia memiliki dua kecenderungan yaitu baik dan buruk, rasional dan irrasional.
- 3) Manusia memiliki kecenderungan untuk mendapatkan kenikmatan (hidonik) baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
- 4) Manusia memiliki kecenderungan berpikir rasional dan irrasional yang sama-sama besar.
- 5) Kecenderungan menilai diri, manusia memiliki kecenderungan kuat menilai diri dan perilakunya sebagai baik atau buruk.
- 6) Manusia pada dasarnya mudah menerima prasangka, menerima penilaian orang lain atas dirinya dan semacamnya. Manusia memiliki kecenderungan mudah terpengaruh.¹⁷

Dapat disimpulkan pandangan Konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB) menekankan pentingnya “kerelaan menerima diri sendiri”. Ellis mengatakan bahwa tidak seorang pun yang akan disalahkan, dilecehkan, apalagi dihukum atas keyakinan atau tindakan mereka yang keliru. Kita harus

¹⁶ Amirah Diniaty, *Teori – Teori Konseling*, (Pekanbaru, Daular Riau, 2009), 67.

¹⁷ Bakhrudin Al Habsy, *Panorama Teori Teori Konseling Modern dan Post Modern*, Cetakan I, (Malang, Media Nusa Kreatif, 2021), 166.

menerima diri apa adanya, menerima sebagaimana apa yang kita capai dan hasilkan. Ellis memiliki keyakinan bahwa manusia secara natural dapat menjadi orang yang mampu menolong dan mencintai sepanjang mereka tidak berfikir irasional. Menurut Ellis manusia harus memiliki pandangan yang realistis tentang kekuatan dan kelemahannya, manusia akan lebih berharga jika mereka dapat menerima, menilai, dan meyakini diri mereka bahkan ketika mereka kecewa dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupannya.

Konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB) pada mulanya dikenal dengan sebutan *Rational Emotive*, merupakan bentuk konseling yang berbasis psikoterapi, komprehensif, aktif direktif, filosofis, empiris yang berfokus pada penyelesaian permasalahan gangguan emosional dan perilaku, serta menghantarkan individu untuk lebih bahagia dan hidup lebih bermakna (*fulfilling lives*).¹⁸ Konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB) diciptakan dan dikembangkan oleh seorang eksistensialis bernama Albert Ellis pada tahun 1955. Ellis adalah seorang psikoterapis klinis yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran filsuf Asia, Yunani, Romawi, dan modern yang lebih mengarah pada teori belajar kognitif.

Pendekatan konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB) dikembangkan Ellis semenjak pertengahan tahun 1950-an, pendekatan rational emotive dikenal dengan rational emotive therapy (RET). Menurut George & Cristiani menyatakan bahwa pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) ini menekankan pada proses berpikir konseli yang dihubungkan dengan perilaku serta kesulitan psikologis dan emosional. Pendekatan RET lebih diorientasikan pada kognisi, perilaku dan aksi yang lebih mengutamakan berpikir, menilai, menentukan, menganalisis dan melakukan sesuatu. Menurut pandangan pendekatan RET permasalahan yang dimiliki seseorang bukan disebabkan oleh lingkungan dan perasaannya, tetapi lebih pada sistem keyakinan, bagaimana dia menilai dan bagaimana dia menginterpretasi apa yang

¹⁸ Richard Nelson dan Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, 499.

terjadi padanya.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa jika emosi terganggu, maka pikiran juga akan terganggu sehingga muncul pemikiran yang rasional. Konseling rasional emotif perilaku (REB) dapat dipandang sebagai model konseling perilaku yang berorientasi kognitif. Konseling rasional emotif perilaku telah mengalami evolusi sedemikian rupa, yang pada akhirnya menjelma menjadi model konseling yang komperhensif dan ekletik yang menekankan unsur-unsur berpikir, menimbang, memutuskan dan melakukan. Akan tetapi Konseling rasional emotif perilaku masih tetap mempertahankan arah pemikiran Ellis sendiri yang bersifat didaktis dan direktif. Konseling REB masih tetap mempertahankan dimensi berpikir dari pada dimensi perasaan. Sampai saat ini, konseling rasional emotif perilaku merupakan salah satu bagian dari *cognitive behavior therapy* (CBT).²⁰

Rational Emotive Behavior (REB) berasumsi bahwa berpikir logis itu tidak mudah, kebanyakan individu cenderung ahli dalam berpikir tidak logis. Ellis mengatakan beberapa asumsi dasar REBT yang dapat dikategorisasikan antara lain:

- 1) Pikiran, perasaan dan tingkah laku secara berkesinambungan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.
- 2) Gangguan emosional disebabkan oleh faktor biologi dan lingkungan.
- 3) Manusia dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan sekitar dan individu juga secara mengajak mempengaruhi orang lain di sekitarnya.
- 4) Manusia menyakiti diri sendiri secara kognitif, emosional, dan tingkal laku. Individu sering berfikir yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- 5) Ketika hal yang tidak menyenangkan terjadi, individu cenderung menciptakan keyakinan yang irasional tentang kejadian tersebut. Keyakinan irasional menjadi penyebab gangguan kepribadian individu.

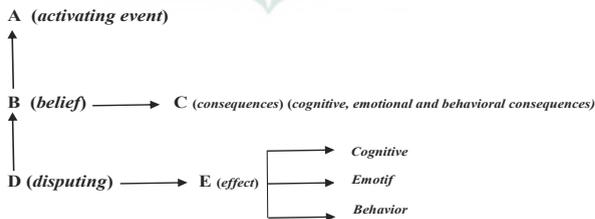
¹⁹ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), 131.

²⁰ Richard Nelson dan Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, 500.

- 6) Sebagian besar manusia memiliki kecenderungan yang besar untuk membuat dan mempertahankan gangguan emosionalnya.
- 7) Ketika individu bertingkah laku yang menyakitkan diri sendiri (*self-defeating behavior*).²¹
- c. Struktur Kepribadian dalam Konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB)

Pandangan konseling rasional emotif perilaku tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Ellis. Inti dari REBT adalah asumsi bahwa pemikiran dan emosi manusia secara signifikan saling terkait. Menurut model ABC Ellis, gejalanya adalah: konsekuensi (C) dari sistem kepercayaan irasional seseorang (B) mengenai pengalaman atau peristiwa pengaktifan tertentu (A). Tujuan terapi adalah untuk mengidentifikasi dan menantang keyakinan irasional pada akar gangguan emosional. REBT diasumsikan bahwa individu memiliki kecenderungan bawaan dan didapat untuk berpikir dan untuk berperilaku tidak rasional. Jadi, untuk mempertahankan keadaan kesehatan emosional, individu harus terus-menerus memantau dan menantang sistem kepercayaan dasar mereka.²² Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori A-B-C-D-E. Teori A-B-C-D-E menyediakan alat yang berguna untuk memahami perasaan, pikiran, Disputing (D), tindakan terapeutik untuk menjadikan irrasional ke rasional. Ellis memberi arahan pembenaran pikiran peristiwa, dan perilaku konseli. Interaksi dari berbagai komponen dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka A-B-C-D-E²³



²¹ Richard Nelson dan Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, 501-503.

²² Keith S. Dobson, *Handbook of Cognitive Behavioral Therapies*, 12.

²³ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Terapi*, Bandung, (Refika Aditama, 2009), 242.

Sumber : Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Terapi*, (2009)

Activiting event (A) merupakan peristiwa pembangkit, pengkait yang berisi keberadaan suatu fakta, kejadian atau perilaku atau sikap orang-orang lain. *Belief* (B) berisi keyakinan atau verbalisasi diri atau "bisik diri" individu atas "Activiting event". *Belief* (B) keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan individu ada dua macam, yaitu: (a) keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) merupakan cara berpikir atau system keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan karena itu menjadi produktif, dan (b) keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB) merupakan keyakinan atau sistem berpikir individu yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu tidak produktif.

Consequence (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan antecedent event (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variable dalam bentuk keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) maupun keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB). *Disputing* (D), tindakan terapeutik untuk menjadikan irrasional ke rasional. Ellis memberi arahan membenaran pikiran "D" (*Disputing*), dan setelah terjadinya *disputing* berlangsung muncul kehidupan efektif. Terdapat tiga bagian dalam tahap *disputing*, yaitu: (a) *Detecting irrational beliefs* yaitu Konselor menemukan keyakinan konseli yang rasional dan membantu konseli untuk menemukan keyakinan irasionalnya melalui persepsinya sendiri, (b) *Discriminating irrational beliefs* yaitu keyakinan irasional diungkapkan dengan kata-kata: harus, pokoknya atau tuntutan-tuntutan lain yang tidak realistis. Membantu konseli untuk mengetahui makna keyakinan yang rasional dan yang tidak rasional, dan c) *Debating irrational beliefs*, beberapa strategi yang dapat digunakan: (1) *The lecture* (mini-lecture), memberikan penjelasan. (2) *Socratic debate*, mengajak klien untuk beradu argumen. (3) *Humor, creativity* seperti: cerita, metaphors, dll,

(4) Self-disclosure: keterbukaan konselor tentang dirinya (kisah konselor, dan lainnya).²⁴

Effect (E) Hasil akhir dari A-B-C-D berupa Effect (E) dari perilaku, kognitif, dan emotif, bilamana A-B-C-D berlangsung dalam proses berfikir yang rasional dan logis maka hasil akhirnya berupa perilaku positif, sebaliknya jika proses berfikir irasional dan ilogik maka hasil akhirnya berupa tingkah laku negatif. perilaku, kognitif, dan emotif, bilamana A-B-C-D berlangsung dalam proses berfikir yang rasional dan logis maka hasil akhirnya berupa perilaku positif, sebaliknya jika proses berfikir irasional dan ilogik maka hasil akhirnya berupa tingkah laku negatif.²⁵

d. Prosedur Konseling *Rational Emotive Behaviour (REB)*

Pelaksanaan konseling *Rational Emotive Behaviour* memiliki beberapa pedoman prosedural yang harus diperhatikan oleh konselor meliputi hal-hal berikut:

- 1) Konselor perlu memperhatikan dan menunjukkan pada konseli bahwa masalah atau kesulitan yang dihadapinya sangat berhubungan dengan keyakinan yang irasional dan menunjukkan bagaimana konseli harus mengembangkan nilai dan sikapnya dengan mencoba memberikan wawasan dengan menunjukkan istilah seperti: *should*, *ought*, dan *must*. Dalam hal ini konseli harus belajar memisahkan keyakinan yang rasional dengan keyakinan irasional.
- 2) Setelah konseling menyadari keadaan diri yang sebenarnya, bahwa gangguan emosi dalam dirinya disebabkan oleh sikap, persepsi dan penilaian terhadap dirinya yang tidak rasional maka konselor menunjukan kepada konseli bahwa berfikir irasional adalah sumber dan gangguan terhadap kepribadiannya, namun hal tersebut dapat diubah dengan membuat dan mengubah keyakinannya dengan pandangan-pandangan baru yang logic dan rasional.
- 3) Konselor mencoba mengarahkan konseli untuk untuk berfikir dan membebaskan ide-ide yang irasional. Pada langkah ini konselor harus menolong konseli untuk memahami hubungan antara ide-ide yang merusak dirinya

²⁴ Mohammad Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Konsep & Teori)*, (Bandung, Bhakti Winaya, 1994), 161.

²⁵ Richard Nelson dan Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, 505.

sendiri dan pandangan yang tidak realistis yang membawa ke arah proses menyalahkan diri sendiri.

- 4) Konselor menantang konseli untuk mengembangkan filosofi hidupnya yang rasional dan mencoba untuk menolak keyakinan- keyakinan irasional.²⁶
- e. Kelebihan dan Kekurangan Konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB)

Setiap metode konseling tentu memiliki keunikan, kelebihan, serta kekurangan masing – masing pada karakteristiknya. Adapun kelebihan konseling *Rational Emotive Behaviour* adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan ini jelas, mudah dipelajari dan efektif. Kebanyakan klien hanya mengalamisedikit kesulitan dalam mengalami prinsip ataupun terminology konseling REB.
- 2) Pendekatan ini dapat dengan mudahnya dikombinasikan dengan teknik tingkah laku lainnya untuk membantu klien mengalami apa yang mereka pelajari lebih jauh lagi.
- 3) Pendekatan ini relatif singkat dan klien dapat melanjutkan penggunaan pendekatan ini secara swa-bantu.
- 4) Pendekatan ini telah menghasilkan banyak literatur dan penelitian untuk klien dan konselor. Hanya sedikit teori lain yang dapat mengembangkan materi biblioterapi seperti ini.
- 5) Pendekatan ini terus-menerus berevolusi selama bertahun-tahun dan teknik-tekniknya telah diperbaiki.
- 6) Secara khusus, konseling REB ini dapat diterapkan secara efektif untuk menangani kesulitan – kesulitan kognitif, emosi, dan perilaku yang berkaitan dengan distress psikologis dan patologis, serta untuk menangani berbagai gangguan emosi dan perilaku seperti agresi, kecemasan, depresi, hoiperkatif, kecanduan alkohol dan lain sebagainya.²⁷

Meski demikian, pada terapi atau konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB) ini juga memilki kelemahan seperti:

- 1) Pendekatan ini tidak dapat digunakan secara efektif pada individu yang mempunyai gangguan atau keterbatasan

²⁶ Bakhrudin Al Habsy, *Panorama Teori Teori Konseling Modern dan Post Modern, Cetakan I*, (Malang, Media Nusa Kreatif, 2021), 172.

²⁷ Bakhrudin Al Habsy, *Panorama Teori Teori Konseling Modern dan Post Modern*, 181.

mental, seperti schizophrenia, dan mereka yang mempunyai kelainan pemikiran yang berat.

- 2) Pendekatan ini terlalu diasosiasikan dengan penemunya, Albert Ellis. Banyak individu yang mengalami kesulitan dalam memisahkan teori dari ke-eksentrikan Ellis.
- 3) Pendekatan ini langsung dan berpotensi membuat konselor terlalu fanatik dan ada kemungkinan tidak merawat klien seideal yang semestinya.
- 4) Pendekatan yang menekankan pada perubahan pikiran, emosi serta perilaku bukanlah cara yang paling sederhana dalam membantu mengubah kebiasaan klien.

2. Kitab *Akhlaq Lil Banin*

a. Biografi Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja merupakan seorang ulama yang memiliki akhlaq mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak, Syekh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama' ahli nahwu dan fiqih. Nasab dari Syaikh Umar bin Ahmad Baraja berasal dari (berpusat di) Seiwon, Hadramaut, Yaman. Adapun genealogi (*nasab*) Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sendiri adalah (Umar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Achmad bin Husein bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrohman bin Abdul Waliy bin Abdullah bin Muhammad bin Achmad bin Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Mas'ud bin Ali bin Sa'ad). Al-Ustadz Sa'ad adalah sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, al-Ustadz Sa'ad, *laqab* (julukkannya) merupakan orang yang pertama dijuluki Baraja (pengharapan) atau Abi Raja' (yang selalu berharap). Al-Ustadz Sa'ad juga merupakan *muta'allim* (orang yang berilmu), mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima bernama Kilab bin Murrah.²⁸

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja adalah salah seorang alumnus yang berhasil, beliau merupakan alumni dari madrasah al-Khairiyah dikampung Ampel, Surabaya yang didirikan dan dibina oleh al-Habib al- Imam Muhammad

²⁸ Achmad Syamsul Wathon, *Biografi al-Ustadz Umar Baradja (1913-1990)* Penulis Kitab *al- Akhlaq Lil Banin*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan), 14

bin Achmad al-Muhdhar pada tahun 1895 M. Madrasah al-Khairiyah tersebut merupakan sekolah yang berasaskan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan bermadzhab Syafi'i.²⁹

b. Deskripsi Kitab *Akhlaq Lil Banin*

Kitab *Akhlaq Lil Banin* adalah kitab yang dikarang oleh Syeikh Umar Bin Ahmad Baraja merupakan seorang tokoh dan ulama terkenal, khususnya di kalangan para siswa. Kepopulerannya di kalangan siswa di Indonesia berkat buku-bukunya yang dipelajari seluruh siswa di Indonesia seperti kitab *Al-Akhlaq Lil Banin dan Al-Akhlaq Lil Banat*. Kitab Al-Akhlaq Lil Banin terbit dalam 4 jilid, sedangkan kitab Al-Akhlaq Lil Banat terbit dalam 3 jilid.³⁰ Salah satu dari sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa arab yang telah dijadikan sebagai kitab standart, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah Kitab Akhlak Lil Banin yang dikarang oleh seorang ulama salaf (ulama terdahulu) yang bernama Syeikh Umar bin Achmad Baradja. Beliau hidup pada akhir abad keenam hijriyah, zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah.

Menurut Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja dalam mukaddimahnya, sesungguhnya perhatian terhadap tingkah laku mereka adalah merupakan suatu hal yang penting sekali dan tidak boleh kita lengahkan, karena hal itu merupakan kunci kebahagiaan bagi mereka di masa depan. Sebaliknya, bila mereka kita biarkan hingga terbiasa dengan tingkah laku buruk, maka masa depan mereka pun akan menjadi buruk pula, sulit untuk dididik kembali, atau tidak mungkin dididik lagi selama-lamanya. Sedangkan menurut Zainuddin pengalaman Akhlak siswa yang berhubungan dengan pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin adalah melalui akhlak atau sikap kyai/guru. Lebih lanjut dikatakan bahwa metode dalam mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran

²⁹ Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baraja*, (Surabaya: Panitia Haul Ke-V, 1995), 3.

³⁰ Busyri Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim*, (Yogyakarta, Al Amin Press, 1997), 101.

sebagai alat pendidikan dalam membina akhlak supaya etika anak sesuai dengan ajaran agama Islam.³¹

Oleh karena itu, kitab ini merupakan kitab akhlak yang nantinya akan membawa kesuksesan orang dalam menuntut ilmu serta menjabarkan bagaimana tata cara agar sukses dalam menuntut ilmu. Pembelajarannya pun melalui pemberian contoh, pelatihan, dan pembiasaan. Dengan demikian sangatlah penting bagi seseorang mempelajari tentang banyak keilmuan yang berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, moral dan sikap mental kemasyarakatan yang bertanggung jawab. Kitab *Akhlaq Lil Banin* Jilid 1 berisi tentang akhlak anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan fokus pembahasannya adalah mengenai penyampaian nilai-nilai akhlakul karimah. Disini penulis menjabarkan beberapa materi akhlak anak menurut Umar bin Ahmad Baradja jilid 1, diantaranya:

1. Bagaimanakah akhlak yang harus dimiliki anak
2. Anak yang sopan
3. Anak yang tidak sopan
4. Anak harus bersikap sopan sejak kecilnya
5. Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT)
6. Anak yang jujur
7. Anak yang taat
8. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW)
9. Sopan santun di dalam rumah
10. Abdullah di dalam rumahnya
11. mu yang penyayang
12. Sopan santun anak terhadap nya
13. Shaleh dan nya
14. Ayahmu yang berbelas kasih
15. Sopan santun anak terhadap ayahnya
16. Kasih sayang ayah
17. Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya
18. Dua saudara yang saling mencintai
19. Sopan santun anak terhadap para kerabatnya.
20. Musthafa dan kerabatnya Yahya
21. Sopan santun anak terhadap pelayannya
22. Anak yang suka mengganggu

³¹ Zainuddin, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1997), 106.

23. Sopan santun anak terhadap para tetangganya
 24. Hamid dan para tetangganya
 25. Sebelum pergi ke sekolah
 26. Sopan santun dalam berjalan
 27. Sopan santun murid di sekolah.
 28. Bagaimana murid memelihara alat-alatnya
 29. Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah
 30. Sopan santun murid terhadap gurunya
 31. Sopan santun murid terhadap teman-temannya
 32. Nasihat-nasihat umum (1).
 33. Nasihat-nasihat umum (2).
3. Pembentukan Karakter *Akhlakul Karimah*
- a. Pengertian Karakter *Akhlakul Karimah*

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya.³² Sedangkan akhlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata *akhlaq*, *yukhliq*, *ikhlaqon* yang memiliki arti perangai, kelakuan, *ta'biat*, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata *khuluq* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.³³

Istilah akhlak secara sosiologis disamaartikan dengan istilah moral, etika, tata susila, perilaku, sopan satun, tata karma dan *andap ashor* (bahasa jawa)-nya manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berbagai istilah yang dikenal secara praktis oleh masyarakat pada dasarnya merupakan bukti bahwa tingkah laku manusia merupakan kajian ilmu akhlak, dan ilmu akhlak berkaitan dengan ilmuilmu yang lain yang sudah ajeg, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi, dan rumpun-rumpun ilmu lainnya yang dikategorikan merupakan ilmu humaniora. Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid

³² Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya, Jakad Publishing, 2018), 39.

³³ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), 72.

“*Akhlakul karimah* adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.³⁴

Pengertian yang lain tentang *akhlakul karimah* adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.³⁵

Pengertian lain, *Akhlakul karimah* ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Akhlak yang baik (mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, sabar, tawadhu (rendah hati), dan segala yang bersifat baik.³⁶ Dari pendapat diatas *akhlakul karimah* dapat diartikan sebagai tingkahlaku yang terpuji atau perilaku yang baik yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi kita sendiri ataupun bagi orang disekitar kita.

b. Ruang Lingkup Karakter *Akhlakul Karimah*

1) Akhlak terhadap Allah

Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya. Pengertian tersebut sejalan dengan firman Allah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

³⁴ M. Yatimin Abdullah, Studi Amkhak dalam Persepektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

³⁵ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), 7

³⁶ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 200.

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS. Al-Baqarah:83)

Diantara yang termasuk akhlak kepada Allah

SWT adalah sebagai berikut:

- a) Bertaqwa kepada Allah SWT
 - b) Ikhlas
 - c) Tawakkal
 - d) Syukur
 - e) Mencintai dan mematuhi Allah.³⁷
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah Saw adalah sebagai uswatun hasanah yang bisa diteladani oleh seluruh umat. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah Swt sehingga diberi gelar *Al-Amin*. Perhatikan ayat berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ
عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya:

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (QS. An-Nisa’/4:80)

Sedangkan akhlak terhadap Rasulullah ialah:

- a) Mengucapkan shalawat dan salam.
- b) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.

³⁷ Muhammad Abdurrahman, *Ahlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2016), 65.

- c) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.
 - d) Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.³⁸
- 3) Akhlak terhadap Guru

Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Dan persoalan guru dan murid lebih baik dicontohkan pada ulama- ulama besar terdahulu. Menghormati guru adalah merupakan sikap terimakasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh ulama terdahulu kepada guru-guru mereka adalah patut dicontoh. Salah satu contoh adalah Imam Syafi'i bagaimana model penghormatannya terhadap guru dan bagaimana sopannya Imam Syafi'i terhadap gurunya, beliau berkata: "Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras dihadapan guru saya, supaya guru saya jagan sampai terganggu. Sayapun tidak bisa meminum air dihadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya".³⁹

Adapun akhlak – akhlak yang harus dilakukan oleh seorang siswa kepada gurunya antara lain:

- a) Mencintai gurunya
- b) Menghormati dan menghargai gurunya
- c) Menyapa dan memberi salam kepada guru
- d) Tidak menaruh curiga kepada guru
- e) Tidak menggunjing perilaku guru.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Tesis yang berjudul "*Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Rasa Syukur untuk Meningkatkan*

³⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslimberakhlak Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2016), 71.

³⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslimberakhlak Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2016), 191.

⁴⁰ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslimberakhlak Mulia*, 192.

Konsep Diri Remaja (Studi Eksperimen di MTS Negeri Wonokromo Pleret Bantul” oleh Anik Sartika, S.Pd.I tahun 2017.⁴¹

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas *Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berbasis Rasa Syukur dalam meningkatkan konsep diri *peserta didik*. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen model *one group pretest and posttest* yang melibatkan 7 anak *siswa* kelas VIII di Mts N Wonokromo Pleret Bantul yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) berbasis rasa syukur dapat meningkatkan konsep diri *peserta didik*. Dengan bersyukur seseorang akan mengetahui nikmat potensi yang diberikan oleh Allah swt, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki sehingga mampu untuk mengembangkan dan mengaplikasikan potensi diri dalam kehidupan yang positif.

2. Skripsi yang berjudul “*Implementasi Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) dengan Teknik Homework Assignments dapat Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa di MTSN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*” oleh Anggi Romadani tahun 2017.⁴²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) teknik *homework assignments* dapat meningkatkan konsentrasi belajar. Penelitian ini dijalankan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental. Data dikumpulkan melalui angket. Populasi dalam penelitian ini

⁴¹ Anik Sartika, S.Pd.I, *Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Rasa Syukur untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja (Studi Eksperimen di MTS Negeri Wonokromo Pleret Bantul*, Tesis UIN Sunan Kalijaga tahun 2017, dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26563/2/1520310122_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, diakses 28 Februari 2022, pukul 18:01 WIB.

⁴² Anggi Romadani, *Implementasi Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) dengan Teknik Homework Assignments dapat Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Peserta Didik di MTSN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2015, dalam http://repository.radenintan.ac.id/2346/1/SKRIPSI_ANGGI.pdf diakses 1 Maret 2022, pukul 16:15 WIB.

adalah seluruh MTsN di Bandar Lampung, sedangkan sampelnya siswa kelas VIII B, C dan D MTsN 2 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling rational emotive behavior therapy teknik homework assignments dapat meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa di MTsN 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

3. Jurnal yang berjudul “*Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (Rebt) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*” oleh Nova Erlina, Devi Novita Sari Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung.⁴³

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengetahui peningkatan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung, dengan menggunakan pendekatan REBT yang dilaksanakan menggunakan bimbingan kelompok, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan menggunakan One Group Prettest-Posttest Design. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 siswa dari kelas VIII A,B,C,D,F,G,H, dan L, siswa tersebut memiliki profil kecerdasan emosional yang rendah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh pendekatan REBT dengan Kecerdasan Emosional peserta kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung sebesar 0,553, dan termasuk dalam katagori cukup tinggi, yang artinya kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan REBT. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekan REBT.

⁴³ Nova Erlina, Devi Novita Sari, *Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (Rebt) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling 03 (2) (2016) 303-316. Diakses melalui <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>, 28 Februari 2022, pukul 16:23 WIB.

4. Penelitian skripsi yang berjudul “*Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Xi Ma Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*” oleh Della Kuspita Devi tahun 2018.⁴⁴

Penelitian ini berfokus pada keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *rational emotive behaviour therapy (REBT)* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan pengumpulan data yang digunakan yaitu angket diketahui bahwa nilai z hitung eksperimen $> z$ kontrol ($-2,805 > -2,366$) hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan *rational emotive behaviour therapy (REBT)* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas XI MA Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 mengalami perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *rational emotive behaviour therapy (REBT)*.

5. Penelitian yang berjudul “*Konsep Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Islam untuk Membangun Perilaku Etis Peserta didik*” oleh Sri Hartati dan Imas Kania Rahman dalam GENTA MULIA Journal Vol.VIII No.2, Juli tahun 2017.⁴⁵

Penelitian ini bertujuan menelaah langsung teori-teori konsep pendekatan *Rational Behaviour Therapy* karena sifat dari penelitian ini adalah penelitian pustaka. Metode penelitian ini

⁴⁴ Della Kuspita Devi, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas Xi Ma Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018, dalam <http://repository.radenintan.ac.id> diakses 1 Maret 2022, pukul 16:15 WIB.

⁴⁵ Sri Hartati dan Imas Kania Rahman, *Konsep Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Islam untuk Membangun Perilaku Etis Peserta didik*, dalam e-Journal GENTA MULIA, Vol.VIII No.2, Juli tahun 2017 page 13-26. Diakses melalui <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/>, 28 Februari 2022, pukul 16:23 WIB.

adalah deskriptif- analisis dengan menguraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan.

Hasil penelitian mendeskripsikan tentang konsep pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* berbasis Islam untuk membangun perilaku etis *peserta didik*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode dokumentasi. Hasil analisis menjelaskan bahwa REBT berbasis Islam esensinya sebagai upaya membantu memberdayakan kembali potensi yang ada di dalam diri individu yaitu manusia fitrah berupa *aql, qolbu, nafs, ruh* serta kembali mengaktifkan keimanan dan ketakwaan hingga kembali berkembang dan berfungsi sebagaimana mestinya. Praktik pendekatan REBT berbasis Islam menggunakan strategi bimbingan kelompok dan konseling individu. Intervensi yang dilakukan secara estafet dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* berbasis Islam yaitu *dispute* tingkah laku, asesmen perilaku, identifikasi masalah dan evaluasi. Perilaku etis setiap individu sebagai *Abdullah* adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, sedangkan sebagai *khalifatullah* adalah seseorang yang mampu memakmurkan bumi dan segala isinya serta memberi manfaat bagi umat manusia disertai amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.

Dari berbagai kajian penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan ada poin-poin persamaan dan perbedaan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan dan perbedaan tersebut peneliti rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis yang berjudul " <i>Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Rasa Syukur untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja (Studi Eksperimen di MTS Negeri</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembasan Konseling REBT - Metode - Penelitian Deskriptif Kualitatif - -Subyek 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenjang Karya Ilmiahnya - Basis Pendekatan Koselingnya - Desain Penelitiannya Eksperimen

	<i>Wonokromo Pleret Bantul</i> ” oleh Anik Sartika, S.Pd.I tahun 2017	Penelitian Purposive Sampling	
2.	Skripsi yang berjudul <i>“Implementasi Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) dengan Teknik Homework Assignments dapat Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa di MTSN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”</i> oleh Anggi Romadani tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas - Konseling Reb - Subyek Penelitian Di Kelas Viii 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Kuantitatif - Menggunakan Desain Experimental
3.	Jurnal yang berjudul <i>“Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (Rebt) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”</i> oleh Nova Erlina, Devi Novita Sari Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung	<ul style="list-style-type: none"> - Membahasa REB Sebagai Teknik Konseling - Subyek Penelitian Di Kelas VIII - Deskriptif Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan Penelitian - Metode Quasi Eksperiment

4.	Penelitian skripsi yang berjudul “ <i>Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Xi Ma Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019</i> ” oleh Della Kuspita Devi tahun 2018	<ul style="list-style-type: none"> - Mengangkat Tema Konseling Yang Sama 	<ul style="list-style-type: none"> - Kuantitatif Deskriptif - Menggunakan Metode Pengumpulan Data Angket
5.	Penelitian yang berjudul “ <i>Konsep Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Islam untuk Membangun Perilaku Etis Peserta didik</i> ” oleh Sri Hartati dan Imas Kania Rahman dalam GENTA MULIA Journal Vol.VIII No.2, Juli tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas Pendekatan Konseling REB - Kualitatif Deskriptif Analitis 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Pustaka

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁶ Berdasarkan latar belakang dan deskripsi teori mengenai Konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB), materi-materi *Akhlaq Lil Banin*, teori tentang karakter serta *Akhlakul Karimah* dapat dijelaskan bahwasannya

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung, 2013), 91.

dalam penerapan konseling *Rational Emotive Behaviour* (REB) menggabungkan materi-materi kitab *Akhlaq Lil Banin* didalamnya untuk mengarahkan pembentukan kualitas karakter *Akhlakul Karimah* siswa yang kemudian akan dilihat apa saja yang menjadi faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya dalam proses pengimplementasiannya. Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REB) Berbasis Kitab *Akhlaq Lil Banin* untuk Membentuk Karakter *Akhlakul Karimah* Siswa di SMP Taqdis *Boarding School* Kajen Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2021/2022” adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Berpikir

